

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan oklusi merupakan fase yang paling penting dalam masa tumbuh kembang, dimana terjadi perubahan yang sangat cepat, dan lebih sering terjadi pada saat pergantian gigi bercampur dibandingkan pada masa gigi permanen. Perkembangan oklusi gigi merupakan proses yang saling berhubungan pada setiap tahapnya sehingga dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu pada tahap belum bergigi, tahap gigi sulung, gigi bercampur dan gigi permanen (Moshkelgosha, 2016; Rahardjoe, 2012). Permasalahan yang terjadi pada masa gigi sulung atau gigi bercampur berupa maloklusi yang membutuhkan perawatan sejak dini sehingga deteksi dini dari adanya maloklusi dapat merubah suatu maloklusi kembali menjadi normal dan dapat mencegah atau mengurangi keparahan dari maloklusi yang sudah ada. Kurangnya kesadaran dari sekolah, orang tua, dan anak dapat menyebabkan terlambatnya dilakukan penanganan dan pencegahan (Hassan, 2015).

Maloklusi merupakan hubungan rahang atas dan rahang bawah yang menyimpang dari bentuk standar yang diterima sebagai bentuk yang normal, dapat disebabkan karena tidak ada keseimbangan *dentofasial* (Reddy, 2010). Maloklusi merupakan masalah kesehatan rongga mulut yang besar setelah karies, sehingga menempati urutan kedua dari kelainan gigi pada umumnya dari anak-anak hingga dewasa muda. Kondisi *dento-fasial* memiliki peran penting dalam tingkatan sosial dan komunikasi

interpersonal. Oklusi yang baik akan memberikan penampilan yang lebih menarik, meningkatkan rasa percaya diri, lebih dapat diterima atau lebih dihormati oleh anggota kelompok, dan dapat mencapai tingkat sosial yang lebih baik. Dampak dari maloklusi mempengaruhi beberapa aspek kehidupan, seperti interaksi sosial, kesempatan atau kegagalan saat mencari pekerjaan, pemilihan pasangan, dan karakter diri (Moshkelgosh, 2016). Maloklusi menyebabkan kesulitan dalam pengunyahan makanan, dapat menyebabkan bekas gigitan di pipi, kelainan bicara, dan rasa sakit pada otot wajah atau rahang (Reddy, 2010).

Survey epidemiologi yang dilakukan pada jurnal *Prevalence of Orthodontic Treatment Need and Occlusal Traits in Schoolchildren* di Iran menyatakan bahwa prevalensi maloklusi angle klas 1 pada penelitian ini lebih tinggi daripada maloklusi lainnya yaitu 65.2%; rata-rata prevalensi maloklusi angle klas 2 dan klas 3 adalah 24.1 % dan 10.7 %.

Tingkat kesadaran perawatan gigi yang masih rendah dan kebiasaan buruk yang sulit dirubah menyebabkan jumlah keparahan maloklusi semakin meningkat, sehingga harus segera dicegah dan ditangani. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Nasional pada tahun 2013, menyatakan bahwa prevalensi maloklusi yang terjadi di Indonesia masih sangat tinggi sekitar 80% dari jumlah penduduk (Laguhi, 2014). Penelitian yang telah dilakukan oleh Ambarwati (2008) dan Ngom (2007) menyatakan bahwa sebagian besar anak yang mengalami maloklusi merasa tidak membutuhkan perawatan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi anak pada usia sekolah untuk merawat giginya masih

sangat kurang. Peran orang tua masih sangat dibutuhkan dalam usia tumbuh kembang anak, khususnya peran yang berupa perilaku partisipasi merawat gigi anak untuk mendukung terciptanya gigi anak yang memiliki susunan dan fungsi yang baik.

Orang tua memiliki peran yang sangat diperlukan dalam memelihara kesehatan anak, khususnya kebersihan gigi dan mulut karena anak masih bergantung pada orang tua. Orang tua memiliki kewajiban dalam menjaga kebersihan gigi pada anak dan memberikan dorongan dalam mencapai kesehatan gigi dan wajah yang optimal (Setyaningsih, 2016). Orang tua sebagai pendidik kesehatan memiliki peran yang krusial pada masa tumbuh kembang anak. Pengetahuan orang tua tentang kebiasaan buruk oral yang merugikan adalah faktor yang harus dipertimbangkan karena ketidaktahuan orang tua dapat menjadi penyebab terjadinya anomali dentofasial pada anak (Shah, 2014; Nabila, 2017). Pendidikan adalah proses memberikan pengaruh kebiasaan tingkah laku, pikiran, dan perasaan. Pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperolehnya. Kesehatan rongga mulut pada anak sangat erat hubungannya dengan pengetahuan kesehatan rongga mulut pada orang tua atau pengasuh karena mereka memiliki hubungan erat sebagai pemberi contoh mengenai kebiasaan yang akan dilakukan anak dalam menjaga kesehatan rongga mulut yang dicapai sejak kecil dan dijaga selama masa anak-anak (Jain, 2014; Setyaningsih, 2016).

Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa': 119 yang berbunyi :

وَأَضَلَّتْهُمْ وَآمَنَتْهُمْ فَلْيَبْكُوا آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْئِيَهُمْ فَلْيَعْبُرُوا خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا مُبِينًا

Artinya: “Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka, lalu benar-benar mereka mengubah ciptaan Allah. Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata” (QS An-Nisa’: 119).

Ayat diatas menyatakan bahwa sesuatu merapikan dan meratakan gigi dengan kawat gigi ada dua jenis, ada yang diharamkan dan ada yang diperbolehkan. Jika penggunaan kawat gigi ditujukan untuk mempercantik diri maka hukumnya haram dan jika ditujukan untuk menghilangkan penyakit atau cacat maka diperbolehkan.. Hal ini berhubungan dengan perawatan ortodonti dimana salah satu tujuannya untuk memperbaiki estetika gigi agar tidak berdampak lebih parah terhadap perkembangan seseorang. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap maloklusi anak di Sekolah Dasar Labschool Unnes Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan orangtua tentang ortodonti preventif dengan maloklusi anak dan antara perilaku orang tua tentang pencegahan maloklusi terhadap maloklusi anak di Sekolah Dasar Labschool Unnes Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap maloklusi anak di Sekolah Dasar Labschool Unnes Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua terhadap maloklusi anak di Sekolah Dasar Labschool Unnes Semarang.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku orang tua terhadap maloklusi anak di Sekolah Dasar Labschool Unnes Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber data sekunder untuk pengembangan penelitian di institut dan menambah khasanah pustaka Fakultas Kedokteran Gigi Unimus.

2. Masyarakat

Memberi sumber informasi bagi masyarakat tentang pengetahuan dan perilaku mengenai maloklusi dibidang ortodonti.

E. Keaslian Penelitian

1. “ **Parental Knowledge And Attitude Towards Early Orthodontic Treatment For Their Primary School Children**” (Vahid Moshkelgosha, Mahsa Kazemi, Hamidreza Pakshir dan Rasool Safari. 2017)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah menggunakan metode *cross sectional*, dan sampel penelitian menggunakan pengetahuan dan perilaku orang tua siswa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan sampel pengetahuan dan perilaku orang tua siswa usia 7-8 tahun, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional, dan sampel penelitian menggunakan pengetahuan dan perilaku orang tua siswa usia 11-12 tahun.

2. “ **Parental Motivation For Orthodontic Consultation During Their Child’s Mixed Dentition Phase: A Questionnaire Study**” (Fareeha Hassan, Unber Shafique, Dan Amjad Mahmood. 2015)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah menggunakan metode *cross sectional*, dan sampel penelitian menggunakan orang tua siswa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah pada penelitian sebelumnya sampel menggunakan motivasi orang tua tentang konsultasi ortodontik saat fase gigi bercampur pada anak perempuan,

sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian pengetahuan dan perilaku orang tua tentang maloklusi siswa usia 11-12 tahun.

3. **“Impact Of Educational Leaflet On Parents’ Knowledge And Awareness Of Children’s Orthodontic Problem In Shiraz”** (M. Oshagh, S. Momeni Danaei, Y. Ghahremani, N. Pajuhi Dan S. Ghodsi Bousheri. 2011)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah sampel penelitian menggunakan pengetahuan orang tua siswa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan metode *prospective* atau *cohort* dengan tujuan penelitian untuk mengetahui efek leaflet pada pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap masalah ortodontik di Shiraz, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan metode *cross sectional*, dan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap maloklusi siswa usia 11-12 tahun.

4. **“Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Perawatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Balita Di Desa Mancasan Baki Sukoharjo”** (Rahayu Setyaningsih Dan Irfan Prakoso. 2016)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah menggunakan jenis penelitian analitik, dan sampel penelitian menggunakan tingkat pengetahuan orang tua anak. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan

peneliti adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian dengan \desain korelasi dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan tingkat pengetahuan orang tua tentang perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia balita, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian desain observasional dengan metode *cross sectional*, dan tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap maloklusi siswa usia 11-12 tahun.

5. **“Oral Health Behavior Of Parent As A Predictor Of Oral Health Status Of Their Children”** (Elham Bozorgmehr, Abolghasem Hajizamani, Dan Tayebbeh Malek Muhammadi. 2013)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah sampel penelitian menggunakan orang tua siswa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah jenis penelitian sebelumnya menggunakan *interventional study* dengan menilai kebiasaan orang tua dalam menjaga kesehatan rongga mulut sebagai prediktor status kesehatan anak, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional, dengan menilai hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap maloklusi siswa usia 11-12 tahun.

6. “The Relationship Between Socio- Demographic Characteristics And Dental Health Knowledge And Attitudes Of Parents With Young Children” (N.J. Williams, J.G. Whittle, Dan A.C. Gatrell. 2002)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah sampel penelitian menggunakan pengetahuan dan perilaku orang tua siswa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menilai hubungan antara karakteristik sosial demografis dan pengetahuan serta perilaku kesehatan gigi pada orang tua terhadap anak, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional, dan menggunakan pengetahuan dan perilaku orang tua siswa usia 11-12 tahun sebagai sampel.

7. “Knowledge, Attitude And Practices Of Mothers Toward Their Children’s Oral Health: A Questionnaire Survey Among Sub Population In Mumbai (India)” (Romi Jain, Kunal C Oswal, Rajeev Chitguppi. 2012)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diusulkan adalah jenis penelitian *cross sectional* dan menggunakan sampel pengetahuan dan perilaku orang tua siswa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian *cross sectional* dengan menilai pengetahuan, perilaku, dan tindakan ibu terhadap kesehatan rongga mulut anaknya di Mumbai, sedangkan pada penelitian ini

menggunakan jenis penelitian analitik observasional, dan menilai hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap maloklusi siswa usia 11-12 tahun.

